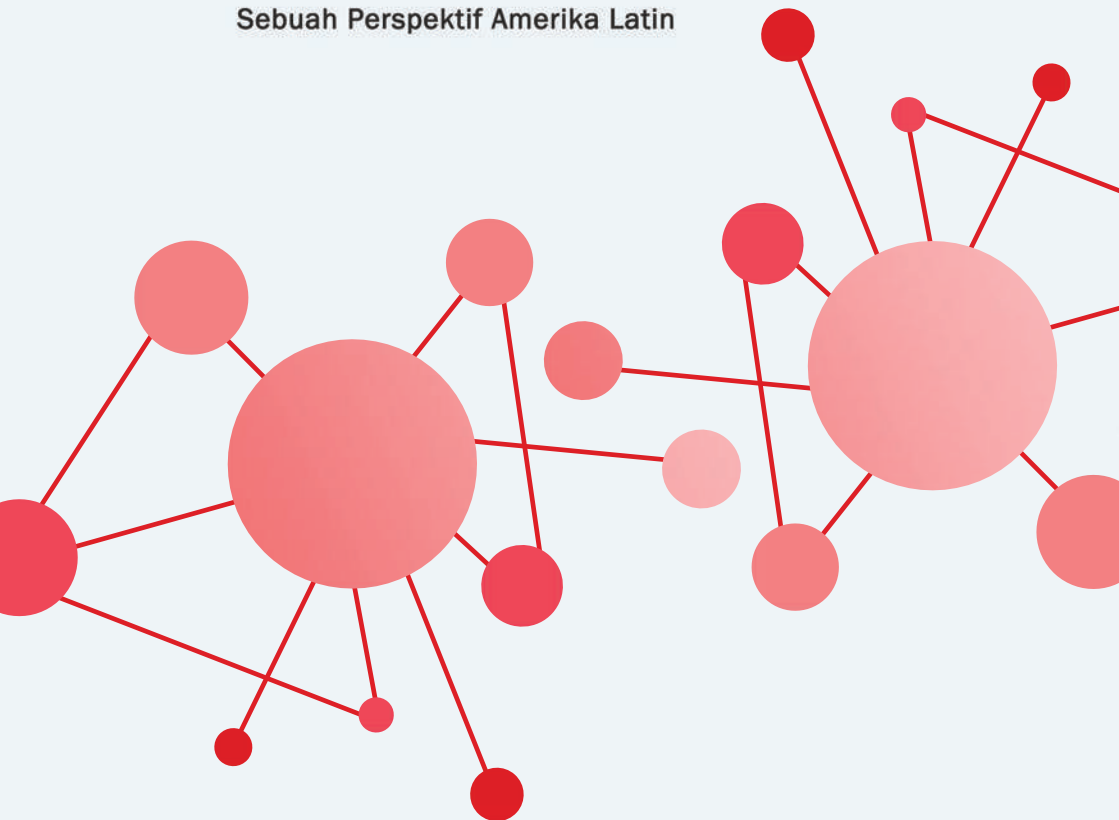


Cristobal Kay  
& Robert N. Gwynne

# Relevansi Teori Dependensi dan Strukturalis dalam Periode Neoliberal

Sebuah Perspektif Amerika Latin



# **Relevansi Teori Dependensi dan Strukturalis dalam Periode Neoliberal**

Sebuah Perspektif Amerika Latin

**Cristobal Kay & Robert N. Gwynne**

*Penerjemah: Reza Maulana Hikam*

**KS** |

Kedai Resensi Surabaya  
2020

**Relevansi Teori Dependensi dan Strukturalis dalam Periode Neoliberal:  
Sebuah Perspektif Amerika Latin**

Cristobal Kay dan Robert N. Gwynne. 2020. (*Penj.* Reza Maulana Hikam).  
Surabaya: Kedai Resensi Surabaya. iii + 29 halaman.

© Cristobal Kay dan Robert N. Gwynne.

© Terjemahan Bahasa Indonesia, Reza Maulana Hikam, 2020.

Penata letak dan desain sampul:

A. Faricha Mantika

Diterjemahkan dari *Relevance of Structuralist and Dependency Theories in the Neoliberal Period: A Latin American Perspectives* karya Cristobal Kay dan Robert N. Gwynne yang diterbitkan oleh Koninklijke Brill NV pada tahun 2000. Artikel ini diambil dari buku yang disunting oleh kedua penulis berjudul *Latin America Transformed: Globalization and Modernity* yang diterbitkan oleh Routledge tahun 1999. Bebas disebarakan selama tidak untuk tujuan komersial dengan tetap mencantumkan sumber (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia) dan penerjemah.

**ABSTRAK**

*Sebuah ekonomi politik baru sedang dibangun di Amerika Latin, ketika perekonomian nasional menjadi ditata ulang secara radikal dan diubah dan pengaturan sosial baru sedang dibuat. Perekonomian dan masyarakat Amerika Latin bereaksi terhadap perubahan ini dan mengaitkan kembali kepada permintaan atas dunia yang semakin kompetitif dan saling bergantung. Perubahan semacam itu terjadi dalam sebuah benua dari tata kelola pemerintahan demokratis, menyediakan saluran untuk menantang paradigma neoliberal. Disebutkan dalam artikel ini bahwa strukturalisme dan teori dependensi dapat memainkan bagian yang bermanfaat dalam proses melawan dan membangun paradigma pembangunan alternatif terhadap dominasi masa kini dari paradigma neoliberal.*

## **Pendahuluan**

SEMENTAK KRISIS HUTANG diawal 1980-an, telah ada serangkaian perubahan radikal dalam lingkup ekonomi, politik, sosial dan kebudayaan dari Amerika Latin. Hal ini dapat diistilahkan sebagai perubahan paradigma, yang telah seperti skala perubahan ideologis, terutama dari pemerintah dan para penasihatnya. Paradigma sebelumnya telah ada semenjak awal 1930-an sampai pertengahan 1980-an dan berkembang dengan cara yang sama seperti sebuah respon terhadap sebuah krisis ekonomi. Hal itu dicirikan dengan semakin besarnya keterlibatan pemerintah dalam manajemen ekonomi, sebuah upaya untuk mengurangi keterkaitan dengan ekonomi dunia yang lebih luas dan mempromosikan industrialisasi. Paradigma ini memunculkan teori dependensi dan strukturalis yang berusaha untuk memaknai peristiwa yang sudah terjadi.

Kebijakan neoliberal yang diperkenalkan melalui kebanyakan negara di Amerika Latin selama satu atau dua dekader terakhir telah membuka sebuah era baru pembangunan, yang dapat disebut sebagai fase globalisasi yang menggantikan fase substitusi-impor. Tidak ada yang tak terhindarkan dari fase ini karena ia adalah hasil dari perjuangan besar antara kekuatan sosial yang berbeda dalam sistem dunia, pada umumnya, dan dalam Amerika Latin pada khususnya. Globalisasi ini menyingkap kekalahan dari proyek sosialis dan kemenangan

kapitalisme, terutama dalam kemampuannya untuk menjadi kekuatan ideologi dominan di antara para pembuat kebijakan, sejauh ini tidak mampu dalam menyelesaikan permasalahan endemik Amerika Latin terhadap kerentanan dari kekuatan eksternal, eksklusi sosial, dan kemiskian dan bahkan memperparah beberapa di antaranya.

Dalam memandang krisis atas kegagalan sosialisme dan neoliberalisme untuk mengalamatkan pertanyaan sosial dalam pemerintahnya untuk mengembangkan sebuah paradigma pembangunan alternatif yang mampu menyelesaikan permasalahan yang sudah disebutkan. Sedangkan hal itu melampaui lingkup dari artikel ini untuk mengembangkan paradigma alternatif ini ialah kepercayaan kami bahwa alternatif semacam itu harus dibangun atas kontribusi Amerika Latin terhadap teori pembangunan. Hal ini secara prinsipil adalah teori dependensi dan strukturalisme.

Teori strukturalis Amerika Latin, terkadang disebut paradigma pusat-periferi, utamanya dikembangkan oleh staf yang bekerja di United Nations Economic Commission for Latin America (ECLA)<sup>1</sup> selama 1950-an dan 1960-an dibawah kepemimpinan yang menginspirasi dari Raul Prebisch. Sedangkan, para teoritis dependensi Amerika Latin lebih tersebar dalam berbagai lembaga di seluruh wilayah. Tapi jaringan strukturalis di dalam teori dependensi sebagian besar berkembang di dalam ECLA dan lembaga saudaranya ILPES (Instituto Lationamericano de Planificacion Economica y Social), sedangkan beberapa pemikir neomarxis bekerja di

---

<sup>1</sup> Dalam bahasa Spanyol, akronimnya adalah CEPAL (Commission Economica para America Latina). Selanjutnya lembaga itu mengganti namanya menjadi Economic Commission for Latin America and the Carribean (ECLAC).

Center for Socio-Economic Studies (CESO) dari Universitas Chile.<sup>2</sup>

Teori dependensi dan strukturalisme tumbuh dari kritik atas paradigma pembangunan yang ada, yang mana para penulis ini lihat tidak mampu untuk menemukan (apalagi menghadapi) permasalahan Amerika Latin atas keterbelakangan dan pembangunan. Sementara strukturalisme berpendapat mendukung kebijakan pembangunan yang diarahkan ke dalam sebagian besar melalui industrialisasi substitusi impor (ISI), teori dependensi mengajukan tatanan ekonomi internasional baru dan, dalam salah satu untaianya, sebuah transisi menuju sosialisme sebagai jalan keluar dari keterbelakangan. Bukanlah tujuannya di sini untuk menulas teori-teori ini karena banyak tulisan telah melakukannya<sup>3</sup> melainkan untuk secara ringkas menjelajahi relevansi kontemporer mereka untuk mengembangkan sebuah alternatif terhadap paradigma neoliberal yang sudah ada.<sup>4</sup> Sementara teori dependensi dan strukturalisme punya banyak kekurangan (yang tidak diulas di sini, lihat Kay 1989, di antara lainnya) relevansi kontemporer mereka telah diragukan oleh pengetahuan yang tidak memadai dari mereka dan oleh kritisisme yang kerap kali tidak tepat, terutama dari dunia Anglo-Saxon.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Untuk detail mengenai perbedaan antara reformis strukturalis dan pemikir dependensi revolusioner-neomarksis, lihat Kay (1991).

<sup>3</sup> Untuk analisis berguna mengenai teori Amerika Latin ini, lihat Blomstorm dan Hettne (1984), Kay (1989), Larrain (1989), Lehmann (1990), dan Love (1994), di antara lainnya. Untuk ulasan berwawasan luas dari beberapa buku ini, lihat Slater (1990) dan Frank (1991).

<sup>4</sup> Untuk upaya awal dari salah satu dari penulis untuk menelusuri relevansi kontemporer dari teori pembangunan Amerika Latin, lihat Kay (1994).

<sup>5</sup> Sangat mengejutkan ketika menemukan bahwa bahkan hari ini banyak buku dan artikel mengacu pada teori strukturalis dan dependensi terus menampilkan pengetahuan yang terbatas dan sering keliru tentang teori-teori ini karena mereka

Strukturalisme mungkin menyediakan gagasan yang lebih relevan untuk memikirkan mengenai strategi pembangunan alternatif untuk mereka yang mempunyai kecenderungan pragmatis (dan mungkin realistik), sedangkan untuk mereka yang dengan pemikiran lebih radikal dan pandangan jangka-panjang (dan mungkin utopis) mungkin menemukan bahwa gagasan dari teoritis dependensi lebih menarik. Strukturalisme dan untai strukturalis dalam dependensi berusaha untuk mereformasi kapitalisme secara nasional dan internasional, sedangkan versi neomarksis dari dependensi berjuang untuk menjatuhkan kapitalisme karena sosialisme dilihat sebagai satu-satunya sistem yang mampu menyelesaikan permasalahan keterbelakangan. Mengingat runtuhnya sistem sosialis Eropa Timur dan transisi Tiongkok dari ekonomi terencana ke ekonomi pasar, alternatif sosialis dari teori ketergantungan tidak mampu mendapatkan banyak dukungan di dunia yang kurang berkembang, sementara pandangan strukturalis tentang reformasi sistem kapitalis dipandang sebagai pilihan yang lebih layak bagi mereka yang mencari alternatif dari model neoliberal yang ada.

Sejauh mana sebuah proses pembangunan alternatif neostrukturalis dalam kapitalisme mampu menghadapi permasalahan keterbelakangan masih harus dilihat lagi, tapi mempertimbangkan dari upaya strukturalis sebelumnya untuk meramal juga tidak terlalu menolong. Tampaknya bahwa pada kebanyakan negara-negara Amerika Latin dapat bercita-cita

---

gagal untuk mempertimbangkan kontributor utama Amerika Latin. Bukan diantara para penyusut terburuk adalah Arndt (1987), Harrison (1988), So (1990), Peet (1991), Pakenham (1992), Spybey (1992), Hout (1993), Kiely (1995), Leys (1996) dan Preston (1996). Walaupun hal ini dapat dimaafkan ketika beberapa teks asli tersedia dalam bahasa Inggris, hal ini tidak lagi terjadi sejak 1979 ketika beberapa diantaranya diterjemahkan dan terutama ketika analisis komprehensif dan bijaksana dari teori-teori ini tersedia dalam bahasa Inggris.



untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sama dengan periode substitusi impor pasca-peperangan, tapi dorongan kali ini utamanya oleh sebuah perpindahan menuju ekspor non-tradisional ketimbang pasar domestik di bawah ISI. Kesimpulannya terlihat bahwa sementara ekspor dan pertumbuhan ekonomi telah diperkuat, hal ini masih tidak cukup untuk mengurangi secara signifikan ketimpangan pendapatan ataupun tingkatan atas kemiskinan ekstrim, meskipun kemiskinan absolut telah dikurangi dari tingkat tertingginya pada dekade yang hilang dari 1980-an.

### **Meningkatnya Asimetri dalam Perekonomian Dunia**

Dalam hari-hari ini dari peningkatan globalisasi, yang terlihat sebagai sebuah proses yang tak dapat dihentikan dan tanpa henti, teori dependensi dan strukturalis telah memiliki keberlanjutan relevansi semenjak mereka melihat permasalahan keterbelakangan dan pembangunan dalam sebuah konteks global. Pandangan sentral dari strukturalisme adalah konseptualisasinya mengenai sistem internasional sebagai didasari oleh hubungan pusat-periferi asimetris. Demikian pula teori ketergantungan mengambil sebagai titik awalnya ialah sistem dunia, dan menyatakan bahwa keterbelakangan adalah hasil dari hubungan yang tidak setara di dalamnya. Kesenjangan ekonomi dan kesenjangan pendapatan antara pusat atau negara-negara maju dan negara-negara periferi (pinggiran) atau terbelakang telah meluas secara terus-menerus, terutama selama dekade utang dan penyesuaian tahun 1980-an, dengan demikian membenarkan prediksi teori-teori strukturalis dan ketergantungan yang bertentangan dengan teori-teori neoklasik dan neoliberal, yang memprediksi konvergensi antara negara maju dan terbelakang.

Bukti untuk peningkatan konvergensi di negara-negara Amerika Latin, di satu sisi, dan pusat atau perekonomian maju, di sisi lain, ialah tak terbantahkan. Sudah pada tahun 1978, pendapatan per kapita dinikmati oleh penduduk negara-negara pusat ekonomi dunia hampir lima kali lipat dari ekonomi berpenghasilan tertinggi dan dua belas kali lipat dari ekonomi berpenghasilan terendah di Amerika Latin; namun, pada 1955 rasio tersebut meningkat hampir tujuh dan tiga puluh masing-masing (Bank Dunia 1997).

### **Kontroversi NIC (New Industrializing Countries/Negara Industri Baru)**

Namun, dalam negara periferi atau dependen (bergantung) beberapa telah berhasil dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang luar biasa dan konsisten selama tiga atau empat dekade, juga perkembangan dalam keadilan. Kasus dalam hal ini adalah negara industri baru atau NIC Asia Tenggara, yang mana Korea Selatan, Taiwan, Hong Kong (sekarang merupakan wilayah khusus di dalam Republik Rakyat Tiongkok) dan Singapura. Khususnya negara besar seperti Korea Selatan dan Taiwan melalui keberhasilan industrialisasi yang berorientasi pada ekspor mereka yang spektakuler telah mendapatkan status semi-periferi. Dalam arti ini pandangan strukturalis dan “yang berkaitan dengan pembangunan yang dependen” dari Cardoso (1979) lebih relevan dibanding versi Frank (1967) “Development of Underdevelopment” dari teori dependensi, yang berlawanan dengan perkembangan yang dicapai oleh negara-negara ini.

Juga perlu ditekankan bahwa sebuah perubahan dramatis semacam itu di Asia Timur ialah karena peran sentral yang dimainkan oleh negara developmentalis (pembangunanis) nasional dengan kebijakan industri yang kuat (ditekankan setelah

menyapu *land reform*) dalam pengejarannya terhadap kompetisi dan pertumbuhan internasional. Hal ini telah memperkuat posisi dari strukturalis dan *dependentistas* yang menunjukkan pada pentingnya negara dalam mempromosikan pembangunan. Tapi model Asia Timur juga menunjukkan bahwa campur tangan negara ini harus selektif dan sementara, memastikan bahwa perusahaan mendapatkan tingkat kompetitif internasional dalam periode tertentu.

Berlawanan dengan klaim awal oleh para neoliberal, keberhasilan dari NIC dari Asia Timur adalah disebabkan negara ketimbang didorong pasar seperti yang diungkapkan dengan baik oleh frasa Wade (1990) mengenai “mengelola pasar.” Bank Dunia telah berusaha untuk mengakomodasi beberapa dari banyak kritik atas interpretasi awal mereka terhadap NIC dengan kajian “keajaiban Asia Timur” mereka (Bank Dunia 1993) dengan mengakui pengaruh dari negara. Tapi hal ini pada gilirannya memunculkan kritik lebih jauh karena argumen dasar dari Bank Dunia tidak berubah karena mereka terus berpendapat bahwa campur tangan pemerintah yang semakin sedikit adalah yang lebih baik.<sup>6</sup> Dalam pandangan kami peran dari pemerintah di perekonomian periferi tidaklah krusial tapi harus berubah terus-menerus dan awas terhadap meningkatnya kerentanan dari tiap negara dalam sebuah perekonomian dunia yang kompetitif.

### **Kerentanan Finansial dan Ketergantungan**

Krisis hutang Amerika Latin pada tahun 1980-an, yang juga berdampak pada Afrika dan banyak negara Asia, dapat dilihat sebagai gambaran dari relevansi kontemporer dari teori

---

<sup>6</sup> Diantara yang paling perseptif dari kritik baru ini adalah yang dilakukan oleh Wade (1996) dan Gore (1996).

dependensi. Dengan peningkatan yang amat besar dalam mobilitas kapital dan ketersediaannya dalam perekonomian dunia semenjak 1970-an, perekonomian dari negara berkembang telah menjadi semakin bergantung pada kapital asing (Gwynne 1990). Hal ini semakin meningkatkan keterpaparan dan kerentanan mereka terhadap perubahan dalam pasar modal dunia dan secara substansial mengurangi ruang mereka untuk manuver kebijakan. Setelah krisis hutang lembaga keuangan internasional dapat dan sebagian besar mampu mendikte kebijakan ekonomi dan sosial kepada negara penghutang, terutama terhadap perekonomian yang lebih kecil dan lebih lemah melalui *Structural Adjustment Programs* (SAPs/Program Penyesuaian Struktural). Sedangkan di Brazil dan Meksiko mampu untuk menegosiasikan aturan yang lebih baik dengan Bank Dunia dan kreditur asing mereka, Bolivia dan negara lainnya tidak bisa melakukannya. Peru, selama pemerintahan Alan Garcia berusaha untuk melawan lembaga keuangan internasional tapi dihukum dengan sangat berat karenanya dan, setelah sebuah perubahan pemerintahan, negara tersebut harus menerima kenyataan pahit atas kekuasaan baru dari kapital global dan menerapkan sebuah SAP. SAP digunakan sebagai tumpangan untuk memperkenalkan kebijakan neoliberal: mereka khususnya memiliki konsekuensi negatif untuk perekonomian Amerika Latin yang miskin saat pengangguran melambung dan upah dan anggaran kesejahteraan sosial dikurangi secara drastis.

Melalui pembayaran dari royalti, laba, dan pembayaran bunga negara yang kurang berkembang (*less developed countries*) atau LDC terus memindahkan sejumlah surplus ekonomi ke negara maju (*developed countries*) atau DC. Pemindahan surplus semacam itu muncul dari investasi asing dan pertukaran tidak setara dalam perdagangan asing artinya pengurangan signifikan

dalam pendanaan yang dapat digunakan untuk investasi domestik di dalam LDC sendiri. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keterbelakangan dikarenakan faktor-faktor ini, meski mereka membuat tugas untuk mencapai pembangunan menjadi lebih sulit. Ialah dalam konfigurasi kelas internal dan peran dari Negara dalam negara periferi yang menjadi alasan utama terhadap keberlanjutan dari keterbelakangan ditemukan. Banyak hal ini harus dipelajari oleh para penulis strukturalis dan dependensi dari pengalaman NIC. Meskipun faktor geopolitik memainkan peran penting dalam keberhasilan NIC ialah peran pembangunan yang dimainkan negara dan kemampuannya untuk mencapai tingkat otonomi atau dominasi tertentu atas kekuatan kelas yang menjadi elemen kuncinya.

Meskipun demikian, kekuatan globalisasi sangatlah kuat bahkan NIC Asia Tenggara harus mulai membongkar negara pembangunan yang telah sangat berguna bagi mereka. Contohnya, Korea Selatan mengambil deregulasi keuangan radikal yang didorong oleh IMF, OECD dan oleh pemerintah, bank dan perusahaan Barat. Deregulasi ini telah berkontribusi kepada krisis ekonomi dan keuangan masa kini dri NIC Asia Timur. Krisisnya telah menyediakan peluang untuk “kompleks IMF-Bendahara Wall Street”<sup>7</sup> untuk menggunakan pengaruh besar dalam kebijakan ekonomi yang dikejar oleh negara-negara ini. IMF dan sistem perbankan internasional barat telah mampu meminta serangkaian reformasi struktural dan kelembagaan dari

---

<sup>7</sup> Istilah “kompleks IMF-Bendahara-Wall Street” dicituskan oleh Wade dan Veneroso (1998). Kebendaharaan mengacu kepada Kebendaharaan Amerika Serikat dari Pemerintah A.S di Washington D.C. Ke IMF juga bisa ditambahkan organisasi sejenisnya Bank Dunia yang juga berlokasi di Washington D.C. “Kompleks Wall Street-Washington” ini telah menggantikan “kompleks industri-industri militer” setelah perang dingin sebagai kekuatan uatam dalam sistem kapitalis dunia.

Korea Selatan sebagai timbal balik dari bantuan mereka. Reformasi ini termasuk pembukaan lebih jauh dari perekonomian Korea Selatan terhadap modal asing, liberalisasi yang lebih besar dari rezim perdagangan asing dan dari pasar tenaga kerja untuk memfasilitasi pemindahan atau pemecatan pekerja. Kombinasi dari devaluasi masif dan liberalisasi finansial “bahkan bisa mengendapkan pemindahan masa damai terbesar atas aset dari kepemilikan domestik ke kepilikan asing dalam lima puluh tahun terakhir di manapun di dunia, memperkecil perpindahan domestik kepada pemilik AS yang terjadi di Amerika Latin selama tahun 1980-an atau di Meksiko sesudah 1994” (Wade dan Veneroso 1998: 20). Pemenang terbesar tidak diragukan lagi adalah perusahaan Barat dan Jepang dan pecundang utama adalah para pekerja, terutama dari Selatan. Maka, proses dari globalisasi mengarahkan kepada bentuk baru dari ketergantungan finansial. “Kompleks IMF-Bendahara Wall Street” bahkan mampu untuk berkata dalam kebijakan ekonomi dari negara berkembang, termasuk NIC, lebih jauh meliberalisasi dan kepentingan kapital transnasional.

### **Teknologi dan Perusahaan Transnasional**

Para penulis dependensi menaruh penekanan khusus pada ketergantungan teknologis. Strukturalis telah menunjukkan kelemahan dari proses ISI Amerika Latin di tahun 1960-an dan 1970-an karena kesulitan yang dialaminya dalam menggerakkan dari industri barang konsumsi menuju industri barang modal. Namun, negara-negara yang lebih besar telah mampu mengembangkan sejumlah sektor industri barang menengah seperti baja dan industri kimia. Meskipun kehadiran yang semakin meningkat dari perusahaan transnasional (TNC) di Amerika Latin telah membawa sedikit penyebaran teknologi,

yang telah mengkonfirmasi kritik teori dependensi terhadap TNC. Kebijakan pemerintah telah gagal untuk mengembangkan sebuah kapasitas teknologi pribumi di Amerika Latin dan telah bertindak lebih meyakinkan untuk memastikan bahwa TNC telah berkontribusi dalam proses ini. Namun, Brazil dan sampai titik tertentu Meksiko telah mendapatkan kapasitas teknologi kompetitif sebagian besar karena dampak dari sebuah kebijakan industri yang sengaja (Gereffi 1994).

Tapi dengan elektronik baru dan revolusi teknologi komunikasi, perekonomian yang lebih maju telah mendapatkan keuntungan yang lebih kompetitif atas negara yang kurang berkembang (LDC). Hal ini telah semakin jauh meningkatkan ketergantungan teknologis dari kebanyakan LDC (Castells dan Laserna 1994).

### **Globalisasi: Kendala dan Peluang**

Strukturalisme dan dependensi tidak melihat pertumbuhan cepat dari perdagangan dunia di periode pasca perang. Hal ini telah memperoleh sebuah dimensi baru dalam tingkat masa kini dari globalisasi dengan pemampatan waktu dan ruangnya dan dorongan baru-baru ini pada liberalisasi ekonomi dunia dengan pengurangan hambatan terhadap mobilitas barang, jasa dan modal lintas batas sehingga menciptakan peluang baru untuk perdagangan internasional dan investasi asing.

Kekuatan globalisasi telah secara pasti mengurangi lebih jauh ruang untuk manuver bagi kebijakan pembangunan nasional dibandingkan dengan periode ISI, dengan demikian mengkonfirmasi salah satu prinsip kunci dari teori dependensi. Hari ini, kekuatan pasar internasional menguasai bahkan dengan kekuatan yang lebih besar ketimbang di masa lalu dan negara

nasional harus lebih mempertimbangkan kekuatan pasar global ini lebih dari sebelumnya, jikalau tidak mereka akan dapat menghadapi penarikan besar-besaran dari modal asing (seperti dalam kasusnya Chile dan Meksiko pada krisis finansial tahun 1982-1983 dan 1994-1995, masing-masing), amarah dari lembaga keuangan internasional dan kesulitan dengan perusahaan dan investor internasional.

Sedangkan, memperkuat proses dari globalisasi dan liberalisasi telah membuka peluang ekspor baru untuk perekonomian Amerika Latin dan telah menarik sejumlah peningkatan dari investasi asing ke wilayah tersebut. Di beberapa negara Amerika Latin sektor ekspor telah mampu memberi dinamisme baru ke perekonomian nasional. Kemampuan dinamika dari sistem perdagangan dunia ini telah diremehkan oleh para strukturalis dan dilihai memiliki konsekuensi negatif oleh beberapa penulis dependensi. Meski beberapa kekhawatiran telah membenarkannya telah menguranginya dari fokus lebih banyak kepada permasalahan inti dari kebijakan domestik yang dikejar oleh negara dan kelas dan kekuatan sosial lainnya yang membentuk kebijakan-kebijakan tersebut, juga kekuatan pasar dalam negeri di periferi.

### **Pertukaran Tidak Setara**

Kajian baru-baru ini telah mengkonfirmasi kemunduran dari periferi perihai relasi perdagangan dengan negara-negara pusat,<sup>8</sup> sebuah fakta yang utamanya digarisbawahi oleh strukturalisme dan di masukkan ke dalam teori pertukaran tidak setara dari dependensi. Hal ini berarti bahwa LDC harus

---

<sup>8</sup> Lihat, contohnya, Singer (1991), Diakosavvas dan Scandizzo (1991), Cuddington (1992) dan Ocampo (1993).



mengekspor sejumlah peningkatan dalam komoditas ke negara maju sehingga mampu mengimpor sejumlah sama komoditas dari DC. Namun, hal ini tidak serta-merta berarti bahwa pendapatan pertukaran asing menurun – biasanya kasusnya justru sebaliknya karena kenaikan berkelanjutan dalam volume ekspor komoditas dari periferi. Tapi pertukaran tidak setara ini tidak berarti bahwa sebagian dari surplus ekonomi periferi dipindahkan ke negara pusat.

Pelajarannya adalah bahwa LDC harus menggeser struktur ekspor mereka ke komoditas dan layanan bernilai tambah yang lebih tinggi daripada terus mengekspor komoditas primer dasar yang dapat menyebabkan penipisan sumber daya dan konsekuensi lingkungan yang negatif. Tidak boleh dilupakan bahwa adalah yang pertama berpendapat bahwa pemerintah Amerika Latin harus mendorong ekspor industri yang mereka lihat sebagai tahapan selanjutnya dari proses industrialisasi kawasan (Kay 1998). Namun, pemerintah di wilayah tersebut (selain dari Brazil) gagal bertindak atau melakukannya dengan terlalu takut.

### **Globalisasi dan Perpindahan ke Dunia Tripolar**

Kapitalisme adalah sistem sosioekonomi dominan dalam perekonomian global dan kapitalisme telah selalu menjadi sebuah sistem internasional. Namun, hari ini, integrasi internasional dari ekonomi pasar-dunia berkembang pada kecepatan yang cepat. Mungkin dikarenakan kecepatan dari integrasi ini yang prosesnya telah disebut sebagai “globalisasi.” Proses ini melingkupi perubahan ekonomi dalam produksi, konsumsi, teknologi dan gagasan. Hal itu juga berkaitan erat dengan perubahan dalam sistem ekonomi juga perubahan sosiokultural dan lingkungan.

Dapat dikatakan bahwa negara-bangsa di Amerika Latin harus semakin mengejar tujuan dan sasaran nasional dalam parameter dan struktur yang ditentukan secara global. Untuk negara-negara berkembang khususnya, dampak yang lebih sepenuhnya dimasukkan ke dalam ekonomi global ialah semakin mengurangi ruang untuk manuver kebijakan. Sebagian ini karena pemerintah negara berkembang lebih bergantung kepada persetujuan kebijakan dari lembaga-lembaga global yang “mengawasi” ekonomi dunia (seperti IMF, Organisasi Perdagangan Dunia, dan Bank Dunia) dan pada keputusan investasi perusahaan multinasional yang sangat terpengaruh oleh keputusan lembaga internasional.

Runtuhnya tembok Berlin dan krisis dunia Soviet pada akhir 1980-an menegaskan kembali dominasi sistem kapitalis dunia dan menekankan pentingnya keberhasilan ekonomi dalam membangun simpul-simpul kekuasaan di dunia. Hancurnya dunia bipolar yang telah berbasis di sekitar ideologi politik Perang Dingin menggeser penekanannya pada variasi ekonomi politik dalam sistem dunia kapitalis. Beberapa orang berpendapat bahwa dunia sekarang tripolar (Preston 1996), berpusat pada: (1) Amerika Utara, dengan Amerika Serikat khususnya, menekankan kembali kekuatan hegemonik globalnya dalam masalah politik dan ekonomi; (2) Jepang dan NIC di Asia Timur;<sup>9</sup> dan (3) Uni Eropa, sebuah blok regional dalam porses perluasan dan pendalaman.

Apa posisi Amerika Latin dalam dunia tripolar yang mengglobal ini? Hubungan politik dan ekonomi utama adalah

---

<sup>9</sup> Negara-negara ini sebelumnya berkaitan erat secara politis dengan AS di dunia bipolar. Namun, kawasan ini telah muncul sebagai kutub ekonomi global, yang memperoleh kekuatannya dari keberhasilannya dalam manufaktur pada umumnya dan industri-industri yang padat pengetahuan, khususnya (seperti di Jepang).

dengan Amerika Serikat, pemain dominan dalam sistem ekonomi dan politik global pada awal abad kedua puluh. Maka isu-isu politik dan ideologis yang penting yang dipertaruhkan. Namun, tampaknya negara-negara Amerika Latin melihat diri mereka sendiri setelah runtuhnya Dunia Kedua dan kediktatoran militer Amerika Latin, karena lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan AS. Negara-negara yang jauh seperti Meksiko dan Argentina telah menjadi lebih dekat secara politis dengan Amerika Serikat. Sementara itu, dalam hal ekonomi, Amerika Latin bergeser sesuai dengan reformasi ekonomi konsensus Washington dan tampaknya lebih dekat mengikuti model kapitalisme AS—daripada model kapitalisme lainnya—seperti model yang dikendalikan oleh negara Asia Timur atau bahkan model negara kesejahteraan dari benua Eropa. Sementara itu, perusahaan AS menjadi kekuatan ekonomi yang lebih penting di Amerika Latin, khususnya dalam hal akses pasar dan peluang investasi.

### **Diferensiasi dari Periferi**

Dengan demikian semakin populer untuk mengklaim bahwa pembagian tradisional antara pusat dan periferi ekonomi dunia tidak ada lagi (Klak 1998) dan untuk membenarkan klaim ini merujuk kepada proses globalisasi. Menurut Kearney (1998), globalisasi menyiratkan pembusukan dalam perbedaan antara pusat dan pinggiran. Model pertumbuhan ekonomi cepat Asia Timur melalui peningkatan perdagangan, produksi manufaktur dan kemampuan teknologi telah signifikan dalam hal ini. Di Amerika Latin, munculnya sektor-sektor manufaktur yang besar dan kemampuan teknologi di Brazil dan pada tingkat yang lebih rendah, Meksiko dan Argentina, juga telah berfungsi untuk mengaburkan model pusat-periferi, setidaknya dalam hal

formulasi aslinya yang berdasarkan di sekitar lokasi kapasitas produksi (Prebisch 1962). Apa yang benar adalah bahwa periferi global menjadi semakin berbeda. Ruang-ruang di periferi (baik pada skala negara-bangsa, wilayah atau kota) yang keduanya menjadi sepenuhnya lebih dimasukkan ke dalam ekonomi global dan mampu mencapai peningkatan berkelanjutan dalam daya saing internasional nampaknya beroperasi seperti pusat-pusat pertumbuhan baru dalam periferi, menarik modal dan tenaga kerja.

### **Pusat Industri Baru di Periferi**

Tetapi sejauhmana pusat-pusat baru di periferi ini terhubung dengan pertumbuhan dalam aktivitas produksi? Konseptualisasi ekonomi global yang diintegrasikan oelh rantai komoditas adalah salah satu cara di mana teori ketergantungan telah berkembang (Gereffi dan Korzeniewicz 1994). Analisis rantai komoditas dalam kaitannya dengan Amerika Latin secara keseluruhan menunjukkan bahwa, pertama-tama, profil ekspor hampir semua negara-negara kecil di Amerika Latin didominasi oleh produk-produk primer, seperti di tahun 1950-an dan, kedua, profil ekspor negara-negara Amerika Latin yang lebih besar dari negara industri yang lebih maju ditandai dengan produk atau komponen konsumen yang padat karya. Tentu saja kasus Meksiko dan khususnya jenis industrialisasi yang dialami di kota-kota utara telah dicatat dengan baik perkara hal ini.

Namun, harus ditunjukkan bahwa hubungan ekonomi antara Amerika Utara dan Amerika Latin ialah asimetris. Ekspor dari negara-negara Amerika Latin ke Amerika Serikat (di luar Meksiko dan Brazil) sebagian besar dalam bentuk bahan baku primer, dengan produk-produk manufaktur menodminasi impor

di Amerika Serikat. Ekspor ke Amerika Serikat juga jauh lebih rendah daripada ekspor AS ke Amerika Latin.

### **Dari Keunggulan Komparatif ke Keunggulan Kompetitif**

Neoliberalisme dengan demikian dapat dilihat sebagai pembukaan babak baru dalam evolusi Amerika Latin, terutama dalam hal membentuk hubungan baru dengan perekonomian dunia. Hal ini dapat disebut perubahan paradigmatik dan terkait secara historis dengan penyisipan Amerika Latin ke dalam ekonomi global abad kesembilanbelas. Sementara ekonomi Amerika Latin pada saat itu dapat mengandalkan keunggulan komparatif dari sumber daya alamnya, masalah penting saat ini adalah bagaimana keunggulan kompetitif dapat dihasilkan dan diciptakan—baik di tingkat negara dan perusahaan.<sup>10</sup> Hal ini membutuhkan konseptualisasi baru. Strukturalisme meremehkan pentingnya daya saing dari pasar dunia dalam mengubah perekonomian dan masyarakat. Strukturalisme berpikir bahwa perekonomian Amerika Latin dapat melindungi diri mereka sendiri dari kekuatan global dan bahwa mereka dapat terus mengandalkan keunggulan komparatif dalam mineral dan produk primer dasar sambil mempromosikan industrialisasi yang berorientasi ke dalam negeri.

---

<sup>10</sup> Ada perdebatan sengit tentang sejauh mana konsep “keunggulan kompetitif” dapat digunakan untuk negara dan ada beberapa perjanjian hari ini yang merujuk terutama ke perusahaan dan industri bukan milik negara. Menurut Krugman (1994: 44) “daya saing adalah kara yang tidak berarti ketika diterapkan pada perekonomian nasional.” Namun kebijakan pemerintah dapat membuat perbedaan penting untuk daya saing perusahaan dan industri sebagaimana digambarkan oleh pengalaman yang berbeda dari Amerika Latin selama periode ISI dan NIC Asia Tenggara. Juga seperti yang dikemukakan oleh Porter (1990: 19) “perbedaan dalam struktur nilai-nilai, budaya, kelembagaan, dan sejarah perekonomian nasional” berkontribusi pada keberhasilan kompetitif perusahaan mereka.

Sebaliknya, bentuk murni dari model neoliberal mempercayai dalam sepenuhnya pembukaan perekonomian nasional kepada pasar global tanpa dimediasi negara. Ia maka dari itu tampak ingin untuk mengorbankan sektor-sektor yang tidak kompetitif (terutama dalam industri) untuk kompetisi asing. Akibatnya adalah kembalinya mengandalkan keunggulan sumber daya alam dan apa yang kemudian dikenal sebagai ekspor nontradisional. Beberapa pemimpin kunci di Amerika Latin saat ini (seperti Cardoso di Brazil) melihat perlunya negara untuk membawa perubahan kelembagaan yang diperlukan bagi ekonomi Amerika Latin untuk membangun keunggulan kompetitif. Kebutuhan untuk menjadi bagian dari pasar dunia sekarang diterima sepenuhnya tetapi juga diidentifikasi bahwa ada peran penting bagi negara dalam (misalnya) pengembangan sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat sebagai interpretasi dari model keberhasilan ekonomi Asia Timur berdasarkan daya saing industri dan penerapannya ke Amerika Latin (Gereffi dan Wyman 1990; Gwynne 1990).

Rekonstruksi sosial semacam itu bisa sangat menyakitkan, memengaruhi banyak lapisan masyarakat – kelas pekerja industri (karena industri pabrik ditutup atau dimodernisasi), kelas menengah yang dipekerjakan negara (ketika pemerintah memprivatisasi dan mengurangi lapangan kerja di bidang pelayanan publik) dan sektor tidak kompetitif (yang seringkali berorientasi ke dalam) dari kelas kapitalis. Pada intinya, proses-proses ini telah digerakkan oleh pemerintah nasional yang sangat tersentralisasi dan sering beroperasi dalam bentuk restrukturisasi sosial yang digerakkan oleh negara. Hal ini telah terjadi dalam pemerintahan otoriter, terutama kediktatoran Pinochet di Chile (1973-1990). Namun pemerintah yang terpilih secara demokratis juga telah memprakarsai reformasi yang berorientasi pada pasar

ini dan bahkan telah berhasil terpilih kembali dalam platform semacam itu (Menem di Argentina dan Fujimori di Peru). Dapat dikatakan bahwa pemerintah semacam itu membutuhkan sistem presidensial yang kuat agar berhasil.

Model restrukturisasi sosial yang digerakkan oleh negara ini telah menanggapi kemendesakan dari pasar global dan merobohkan hambatan ekonomi antara ekonomi nasional dan pasar dunia. Di satu sisi, hal itu telah mewakili pendekatan represif terhadap tuntutan sosial yang kalah dari model ekonomi baru. Restrukturisasi sosial ini memiliki dampak yang bervariasi pada berbagai kelompok sosial dan bermacam-macam dari satu negara ke lainnya. Secara keseluruhan, lebih sedikit perlindungan diberikan kepada sektor-sektor tertentu (seperti kelas pekerja industri dan petani) daripada yang lain (seperti kelas menengah wirausahawan dan kelompok keuangan baru yang telah muncul). Kelas kapitalis telah lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan dan realitas pasar internasional yang terus berubah dan sebagai hasilnya, tidak hanya berkembang dalam ukuran dan pengaruh tetapi juga telah menjadi pemenang nasional utama dari perubahan paradigmatik. Hal ini mewakili beberapa kekuatan sosial baru, terutama yang penting di sektor keuangan dan ekspor.

### **Melampaui Neoliberalisme melalui Neostrukturalisme?**

Selama dekade 1990-an di Amerika Latin, globalisasi telah berkaitan erat dengan perubahan menuju kebijakan neoliberal. Selama dekade ini, kebanyakan pemerintah Amerika Latin telah menggabungkan perekonomian nasional mereka lebih dekat dengan perekonomian global. Khususnya mengenai hal ini telah dicapai melalui liberalisasi perdagangan dan deregulasi pasar keuangan; peningkatan perdagangan, arus modal, investasi, dan

pemindahan teknologi telah menjadi hasil umumnya. Kerangka lebih global untuk perekonomian Amerika Latin telah berbenturan dengan sebuah perubahan dari pemerintahan otoriter (yang masih penting di tahun 1980-an) menjadi pemerintahan demokratis yang dipilih melalui kotak suara. Dengan demikian, negara Amerika Latin di tahun 1990-an telah mengubah dirinya sendiri menjadi sebuah sistem demokratis yang secara bersamaan mengurangi pengaruh langsungnya terhadap perekonomian (melalui privatisasi dan deregulasi) dan memotong sejumlah sektor publik melalui reformasi fiskal.

Globalisasi, atau mendekatnya intergrasi Amerika Latin dengan pasar global telah dihubungkan dengan sebuah perubahan menuju sistem politik yang lebih representatif dan partisipatoris (Haggard dan Kaufman 1995). Sampai tingkat tertentu hal ini telah mengaburkan dampak sosial negatif dari reformasi neoliberal. Meningkatnya pengangguran dan kemiskinan, semakin tidak setaranya pendistribusian pendapatan dan semakin jauh kenaikan dalam sektor informal telah menjadi hasilnya. Namun, pemerintahan demokratis telah berusaha untuk menjelaskan atau membenarkan hal ini dengan dua cara.

Pertama, ada pendapat bahwa dampak sosial negatif mencerminkan penyesuaian jangka pendek dengan kondisi baru dan akan secepatnya dibalikkan. Pengangguran dan kemiskinan akan meningkat sementara waktu ketika perekonomian menyesuaikan dengan kenyataan eksternal dan negara membentuk sebuah perekonomian yang lebih kompetitif.

Pembenaran kedua berfokus kepada pendapat “kurangnya alternatif.” Pemerintah Amerika Latin menunjukkan pada ekonomi politik dari neoliberalisme yang menjadi dasar untuk kebijakan di wilayah lain di dunia yang diidentifikasi sebagai



wilayah “kompetitor” dalam perekonomian dunia – Eropa Timur dan Asia Timur, khususnya. Hal itu menjadi sangat penting, menurut menteri keuangan Amerika Latin, untuk “memodernisasi” perekonomian mereka untuk membuatnya menjadi lebih kompetitif di pasar dunia dan jadi bahwa mereka bisa menjadi lebih bisa mengambil manfaat dari kekuatan global. Modernisasi semacam itu diperlukan untuk menarik investasi asing secara berhasil dari perusahaan global yang memiliki pilihan luas di mana dia akan berinvestasi.

Sejauh mana kelemahan dari model neoliberal diakui dan gerakan sosial dibuat menguraikan stratehi pembangunan alternatif dan skenario sosio-politik? Dapat diperdebatkan bahwa, untuk membuat negara-negara Amerika Latin lebih kompetitif dalam dunia yang mengglobal, reformasi neoliberal tidak bisa hanya mengenai membuat ekonomi lebih berorientasi pasar. Kasus Chile menunjukkan bahwa reformasi kelembagaan yang substansial dan kritis harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama agar negara Amerika Latin menjadi lebih kompetitif dan tidak terlalu rentan terhadap krisis internasional. Reformasi kelembagaan di Chile telah berlangsung selama kurun waktu 1964 dan telah muncul dari berbagai macm ideologi politik. Reformasi terhadap kepemilikan tanah, kepemilikan kekayaan mineral nasional (terutama tembaga), kesehatan, dan pensiunan pribadi, ke lembaga keuangan dan perpajakan telah menjadi contoh penting yang terjadi di bawah pemerintahan berbagai ideologi yang sangat berbeda. Martinez dan Diaz (1996) berpendapat bahwa hal itu adalah kombinasi dari reformasi kelembagaan yang mendalam ini dengan kebijakan neoliberal yang berorientasi pasar yang terletak di belakang keberhasilan ekonomi berkelanjutan Chile selama tahun 1990-an. Hal ini

memiliki makna besar untuk tema mempertahankan pertumbuhan ekonomi dalam dunia yang semakin kompetitif.

Hubungan masa depan dari negara dengan proses atas perubahan ekonomi adalah sebuah permasalahan kunci. Perubahan ideologis kepada keterlibatan yang terbatas dari pemerintah dalam ekonomi mungkin tidak menghasilkan ekonomi kompetitif dan termodernkan yang diantisipasi dari reformasi neoliberal. Jika ini permasalahannya, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan tidak akan terjadi – yang dilihat sebagai prasyarat bagi pemerintah untuk mengalamatkan hutang sosial dan mulai memperbaiki pola yang sangat senjang dari distribusi pemasukan di negara-negara mereka.

Ada pula pertanyaan mengenai hubungan antara integrasi ekonomi, neoliberalisme dan globalisasi. Untuk tahun 2005, direncanakan bahwa Amerika akan menjadi suatu zona perdagangan bebas yang besar. Hal ini akan melibatkan pengintegrasian ekonomi dominan abad kedua puluh, Amerika Serikat, dengan enam belas negara yang jauh lebih kecil tetapi sangat beragam di Amerika Latin. Alasan geopolitik telah menjadi faktor tambahan penting dalam proses ini. Reformasi neoliberal dan pembukaan ekonomi yang sebelumnya berorientasi ke dalam negeri yang lebih sukses pada dasawarsa 1990-an daripada 1960-an, dekade sebelumnya di mana integrasi ekonomi dipandang sebagai kebijakan internasional utama di Amerika Latin. Dalam istilah geopolitik masih perlu untuk menyelesaikan masalah yang melekat dalam pola pusat-pinggiran yang kuat akan mencirikan integrasi ekonomi Amerika.

Penting untuk ditekankan bahwa model neoliberal telah berubah<sup>11</sup> - dari sebuah interpretasi ekonomistik dan biasanya sempit terhadap “Konsensus Washington” (Williamson 1990) dan kepada sebuah interpretasi yang lebih sosial demokratis di Chile (Petras dan Leiva 1994) dan Brazil (Bresser Pereira 1996). Memang beberapa bentuk konvergensi antara neoliberalisme dan strukturalisme nampaknya telah terjadi di beberapa bagian Amerika Latin.<sup>12</sup> Ada penilaian ulang mengenai teori tahun 1950-an dan 1960-an dan perubahan posisi “neostrukturalis” sejak akhir 1980-an.<sup>13</sup> Dapat dikatakan bahwa neostrukturalisme telah memperoleh pengaruh pada kebijakan pemerintah Amerika Latin, seperti dengan rezim Concertacion di Chile dan kepemimpinan F. H. Cardoso di Brazil pada 1990-an. Tetapi untuk mencirikan kebijakan yang diambil oleh pemerintah-pemerintah ini sebagai neostrukturalis akan berjalan terlalu jauh (meskipun ini mungkin niat mereka) atau setidaknya merupakan masalah untuk diperdebatkan.

Beberapa penulis menganggap neostrukturalisme hanya sebagai wajah manusia dari neoliberalisme dan fase keduanya (Green 1995). Seperti yang dipaksakan oleh Leiva (1998):

---

<sup>11</sup> Untuk kontribusi bagus mengenai perubahan pemikiran neoliberal, lihat Kahler (1990).

<sup>12</sup> Konvergensi semacam itu disambut baik di tempat-tempat tertentu seperti pendapat Kahler (1990: 61) bahwa “kumpulan gagasan yang saling berhadapan selama sebagian besar era pasca-perang bukanlah panduan yang layak secara politis terhadap kebijakan yang stabil dan berhasil bagi negara berkembang.” Sementara itu, intelektual Marxis tentu sangat menentang konvergensi semacam itu, lihat Petras dan Morley (1992) dan Harris (1995).

<sup>13</sup> Untuk beberapa tulisan kunci mengenai neostrukturalisme, lihat Rosales (1988), Ffrench-Davis (1988), Sunkel dan Zuleta (1990), Fajnzylber (1990), ECLAC (1990 dan 1992), Lustig (1991), dan Ramos dan Sunkel (1993). Untuk perbandingan antara neoliberalisme dan neostrukturalisme, lihat Bitar (1998), Sunkel (1994), dan Leiva (1998). Untuk penilaian kritis terhadap neostrukturalisme lihat C. van der Borgh (1995).

“Peluang historis neostrukturalisme muncul begitu diperlukan untuk memperkuat dan mendukung rezim akumulasi baru yang semula diberlakukan oleh kebijakan neoliberal. Neoliberalisme dan neostrukturalisme, oleh karena itu, bukan strategi antagonistik, melainkan, karena perbedaan mereka, memainkan peran yang saling melengkapi untuk memastikan kelangsungan dan konsolidasi proses restrukturisasi (hal. 35).” Memang benar bahwa neostrukturalisme mengambil beberapa elemen neoliberalisme, tetapi pada saat yang sama tetap mempertahankan beberapa gagasan inti strukturalis. Selain itu, ada perbedaan, beberapa diantaranya telah disebutkan ketika membahas relevansi kontemporer teori strukturalisme dan ketergantungan. Perbedaan-perbedaan ini terutama menyangkut pandangan masing-masing tentang hubungan antara negara maju dan berkembang serta antara negara, masyarakat sipil, dan pasar. Sejauh mana perbedaan-perbedaan ini cukup signifikan untuk berpendapat bahwa neostrukturalisme merupakan alternatif yang cukup khas untuk neoliberalisme ialah terbuka untuk diperdebatkan.

Pandangan neoliberal memerlukan liberalisasi dari perekonomian dunia lebih jauh dan bahwa hal ini akan sangat menguntungkan negara-negara berkembang. Sebaliknya, neostrukturalis, serta penulis dari teori dependensi, memandang perekonomian dunia sebagai sistem kekuasaan hirarkhis dan asimetris yang menguntungkan negara-negara pusat dan TNC pada khususnya. Dengan demikian, mereka lebih skeptis tentang liberalisasi lebih lanjut, percaya bahwa hal itu akan bertindak untuk meningkatkan kesenjangan antara dan di dalam negara; kelompok global yang kuat yang berlokasi di negara maju akan memastikan bahwa manfaat liberalisasi global akan disalurkan sesuai keinginan mereka.

Adapun hubungan antara negara, masyarakat sipil, dan pasar, kelompok neostrukturalis memberikan peran yang lebih penting bagi negara dalam proses transformasi sosial dan sangat ingin untuk melibatkan kelompok masyarakat yang kurang beruntung dalam proses ini, terutama karena kecenderungan untuk mengecualikan mereka. Sementara itu, kaum neoliberal menginginkan negara minimalis, menempatkan pasar di tengah panggung karena mereka percaya hal itu adalah kekuatan transformatif yang paling efektif; semakin sedikit kendala yang terjadi pada operasi pasar yang bebas, semakin baik bagi perekonomian nasional, masyarakat, dan pemerintahan.

Neostukturalisme tidak seharusnya diartikan sebagai mengalah kepada neoliberalisme atau juga sebagai indikasi bahwa strukturalisme itu salah, tetapi lebih sebagai upaya untuk menerima kenyataan baru. Dalam pengertian ini strukturalisme menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan keadaan historis yang berubah daripada tetap membeku di masa lalu. Terlepas dari kekurangan neostrukturalisme, hal ini adalah satu-satunya alternatif yang layak dan kredibel untuk neoliberalisme dalam keadaan historis saat ini. Pelajaran utama yang diambil oleh para neostrukturalis dari NIC Asia Timur adalah perlunya mengintegrasikan secara selektif ke dalam perekonomian dunia dan menciptakan keunggulan kompetitif melalui kebijakan industri yang dirancang dengan baik. Kebijakan industri dan ekspor semacam itu mencoba untuk terus mengeksploitasi ceruk di pasar dunia dan beralih ke hulu untuk usaha industri yang lebih terampil, maju secara teknologi dan bernilai tambah lebih tinggi. Kebijakan untuk meningkatkan basis pengetahuan ekonomi dan kapabilitas teknologi nasional dipandang penting untuk pertumbuhan jangka panjang. Dengan demikian, pentingnya pendidikan terus ditekankan, meskipun kurang

disebutkan untuk kebutuhan atas *land reform* karena ini telah menjadi topik yang sensitif secara politis di banyak negara Amerika Latin.

Neostrukturalisme membeli kepedulian yang lebih kepada kekuatan pasar, perusahaan swasta dan investasi asing langsung dibandingkan dengan strukturalisme tetapi berpendapat bahwa negara harus mengatur pasar. Namun, dalam pemikiran neostrukturalis, negara tidak lagi memainkan peran pengembangan yang penting yang dilakukan di bawah ISI strukturalis karena perusahaan negara sebagian besar terbatas untuk menyediakan layanan penting seperti kesehatan dan pendidikan, tetapi tidak lagi melakukan kegiatan produktif langsung melalui kepemilikan perusahaan industri atau lainnya. Juga kemampuan negara untuk mengarahkan ekonomi terbatas karena proteksionisme dan subsidi hanya digunakan secara terbatas dan menyebar yang sangat kontras dengan periode ISI. Keharusan untuk mencapai dan menjaga keseimbangan ekonomi makro diakui karena sekarang stabilitas harga dan fiskal adalah kondisi untuk pertumbuhan, yang tidak harus terjadi di masa lalu.<sup>14</sup> Elemen kunci lainnya dari neostrukturalisme adalah kepedulian yang lebih untuk keadilan dan pengurangan kemiskinan yang membutuhkan tindakan khusus oleh negara dan melibatkan ORNOP (organisasi non-pemerintah) juga.

Posisi yang berkaitan dengan pasar dunia banyak berubah karena orientasi ekspor daripada substitusi impor sekarang menjadi arah strategis yang harus diambil oleh ekonomi. Namun pergeseran ke arah pasar dunia oleh para neostrukturalis ini terjadi dalam strategi “pembangunan dari dalam.”

---

<sup>14</sup> Untuk analisis mengenai perdebatan antara strukturalis dan monetaris berkenaan dengan inflasi, lihat Kay (1989: 47-57).

Bukan permintaan pasar yang kritis. Inti dari pembangunan terletak pada sisi penawaran: kualitas, fleksibilitas, kombinasi efisiensi dan pemanfaatan sumber daya produktif, adopsi perkembangan teknologi, semangat inovatif, kreativitas, kapasitas untuk organisasi dan disiplin sosial, penghematan pribadi dan publik, penekanan pada tabungan, dan pengembangan keterampilan untuk bersaing secara internasional. Singkatnya, upaya independen dilakukan dari dalam untuk mencapai pembangunan mandiri (Sunkel 1993: 8-9).

Hal ini berarti bahwa masyarakat melalui bimbingan negara dan organisasi perantara yang memutuskan ke arah mana ia ingin mengembangkan hubungannya dengan perekonomian dunia. Namun, pilihan dibatasi karena kekuatan globalisasi seperti yang disebutkan sebelumnya.

Bagian dalam neostrukturalisme adalah pencapaian keunggulan kompetitif di bidang-bidang produktif utama tertentu di pasar dunia dengan liberalisasi selektif, integrasi ke dalam perekonomian dunia, dan kebijakan industri dan pertumbuhan yang berorientasi ekspor. Neostrukturalis adalah pendukung utama “regionalisme terbuka” yang mereka harap akan meningkatkan posisi Amerika Latin dalam perekonomian dunia sementara pada saat yang sama mengurangi kerentaran dan ketergantungannya, lihat ECLAS (1994) dan ECLAS (1995).

## **Kesimpulan**

Dalam esai ini telah disampaikan bahwa ialah sesat untuk menyingkirkan teori dependensi dan strukturalis dan menerima neoliberalisme sepenuhnya. Pergolakan saat ini di pasar keuangan global dan krisis ekonomi yang dialami oleh banyak

NIC mengungkapkan keterbatasan liberalisasi yang tidak dibatasi dan ketergantungan pada pasar dunia. Pada intinya, neostrukturalisme, dan teori ketergantungan adalah pendekatan yang lebih bermanfaat daripada neoliberalisme untuk analisis masalah pembangunan dan keterbelakangan serta untuk desain kebijakan yang tepat untuk pembangunan berkelanjutan. Dengan berfokus kepada struktur dan institusi daripada secara eksklusif pada harga, neostrukturalisme dan perspektif ketergantungan menawarkan panduan yang lebih baik untuk studi proses pembangunan kontemporer daripada neoliberalisme. Namun, pemikiran yang lebih besar perlu diberikan kepada badan dan mobilisasi kekuatan sosial progresif jika strategi pembangunan alternatif berkelanjutan muncul dalam praktik.

Model neoliberal telah merestrukturisasi sistem politik dan ekonomi tetapi telah menciptakan kelompok-kelompok kepentingan baru, khususnya modal keuangan dan perusahaan ekspor. Selain itu, telah menjadi jelas bahwa hubungan yang lebih dekat dengan perekonomian global membatasi ruang dalam negeri untuk bermanuver dari hampir semua pemerintah Amerika Latin. Membuka diri terhadap perekonomian global telah menjadi kekuatan pendisiplinan untuk modal dan tenaga kerja di Amerika Latin, tetapi beban biaya sosial dan proses penyesuaian telah ditimbulkan oleh tenaga kerja. Kebijakan yang salah, atau kebijakan yang dianggap salah oleh modal internasional, akan dihukum, seperti penarikan cepat modal keuangan yang mengekspos kerentanan ekonomi yang lebih lemah. Dengan demikian, suara-suara diangkat di banyak tempat untuk lebih mengatur dan mengendalikan kekuatan modal keuangan. Lebih jauh lagi, jika model neoliberal akan berlanjut, ia juga harus terus berkembang dalam hal menyediakan kondisi



sosial dan keamanan yang lebih baik bagi kelompok-kelompok yang lebih rentan dan lebih lemah dalam masyarakat, serta mengatasi kesenjangan yang meningkat antara negara-negara kaya dan miskin, jika tidak, stabilitas sistem global sedang dalam bahaya. Pemberontakan Chiapas di Meksiko, gerakan tani tak bertanah di Brazil dan pemberontakan rezim Suharto di Indonesia adalah pengingat kuat akan sifat neoliberalisme yang tidak setara dan eksklusif dan bahwa para korbannya bersedia untuk melawannya (Veltmeyer, Petras, dan Vieux 1997). Apakah teori pembangunan dapat menimbulkan tantangan masih harus dilihat ke depannya.

### Daftar Pustaka

- Ardnt, H. W. (1987). *Economic Development: The History of an Idea*. Chicago: University of Chicago Press.
- Bitar, S. (1988). "Neo-liberalism Versus Neo-Structuralism in Latin America." *Cepal Review* 34: 45-62.
- Blomström, M. dan B. Hettne. (1984). *Development Theory in Transition. The Dependency Debate and Beyond: Third World Responses*. London: Zed Books.
- Borgh, C. van der. (1995). "A Comparison of Four Development Models in Latin America." *The European Journal of Development Research*, 7(2):276-296.
- Bresser Pereira, L.C. (1996). *Economic Crisis and State Reform in Brazil: Toward a New Interpretation of Latin America*. Boulder: Lynne Rienner.
- Cardoso, F.H. dan E. Faletto. (1979). *Dependency and Development in Latin America*. Berkeley: University of California Press.
- Castells, M. dan R. Laserna. (1994). "The New Dependency: Technological Change and Socioeconomic Restructuring in Latin America." Hlm. 57-83 dalam *Comparative National Development: Society and Economy in the New Global Order*, penyunting: A.D. Kincaid dan A. Portes. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Cuddington, J.T. (1992). "Long-Run Trends in 26 Primary Commodity Prices: A Disaggregated Look at the Prebisch-Singer Hypothesis." *Journal of Development Economics* 39(2):207-227.

- Diakosavvas, D. dan P.L. Scandizzo. (1991). "Trends in the Terms of Trade of Primary Commodities, 1900-1982: The Controversy and its Origins." *Economic Development and Cultural Change* 39(2):231-264.
- ECLAC (Economic Commission for Latin America and The Caribbean). (1990). *Changing Production Patterns with Social Equity*. Santiago: ECLAC.
- \_\_\_\_\_. (1992). *Social Equity and Changing Production Patterns: An Integrated Approach*. Santiago: ECLAC.
- \_\_\_\_\_. (1994). *El Regionalismo Abierto en América Latina y el Caribe: La Integración al Servicio de la Transformación Productiva con Equidad*. Santiago: CEPAL.
- \_\_\_\_\_. (1995). *Latin America and the Caribbean: Policies to Improve Linkages with the Global Economy*. Santiago: ECLAC.
- Fajnzylber, F. (1990). "Sobre la impostergable transformación productiva de América Latina." *Pensamiento Iberoamericano* 16:85-129.
- Ffrench-Davis, R. (1988). "An Outline of a Neo-Structuralist Approach." *Cepal Review* 34:37-44.
- Frank, A.G. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin America*. New York: Monthly Review Press.
- \_\_\_\_\_. (1991). "Latin American Development Theories Revisited: A Participant Review Essay." *European Journal of Development Research* 3(2):146-159. Juga diterbitkan di *Latin American Perspectives*, Vol. 19, No. 3, 1992, hlm. 125-139. Versi yang lebih panjang diterbitkan di *The*

*Scandinavian Journal of Development Research*, Vol. 10, No. 3, 1991, hlm. 133-150.

- Gereffi, G. (1994). "Rethinking Development Theory: Insights from East Asia and Latin America." Hlm. 26-56 dalam *Comparative National Development: Society and Economy in the New Global Order*, penyunting: A.D. Kincaid dan A. Portes. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Gereffi, G. dan M. Korzeniewicz. (1994). *Commodity Chains and Global Capitalism*. Westport: Praeger.
- Gereffi, G. dan D.L. Wyman (Eds). (1990). *Manufacturing Miracles: Paths of Industrialization in Latin America and East Asia*. Princeton: Princeton University Press.
- Gore, C. (1996). "Methodological Nationalism and the Misunderstanding of East Asian Industrialization." *The European Journal of Development Research* 8(1):77-122.
- Green, D. (1995). *Silent Revolution: The Rise of Market Economics in Latin America*. London: Cassell.
- Gwynne, R.N. (1990). *New Horizons? Third World Industrialization in an International Framework*. Harlow: Longman.
- Haggart, S. dan R.R. Kaufman (peny.) (1995). *The Political Economy of Democratic Transitions*. Princeton: Princeton University Press.
- Harris, R.L. (1995). "The Global Context of Contemporary Latin American Affairs." Hlm. 279-304 dalam *Capital, Power, and Inequality in Latin America*, penyunting: S. Halebsky dan R.L. Harris. Boulder: Westview Press.

- Harrison, D. (1988). *The Sociology of Modernization and Development*. London: Unwin Hyman.
- Hout, W. (1993). *Capitalism and the Third World: Development, Dependency and the World System*. Aldershot: Edward Elgar.
- Kahler, M. (1990). "Orthodoxy and its Alternatives: Explaining Approaches to Stabilization and Adjustment." Hlm.— dalam *Economic Crisis and Policy Choice: The Politics of Adjustment in the Third World*, penyunting: J.M. Nelson. Princeton: Princeton University Press.
- Kay, C. (1989). *Latin American Theories of Development and Underdevelopment*. London: Routledge.
- \_\_\_\_\_. (1991). "Reflections on the Latin American Contribution to Development Theory." *Development and Change* 22(1):31-68.
- \_\_\_\_\_. (1994). "Back to the Future: The Latin American Development School and Neoliberalism." Hlm. 9-23 dalam *People in Politics: Debating Democracy in Latin America*, penyunting: F. Wilson dan F. Stepputat. Copenhagen: Centre for Development Research.
- Kearney, M. (1995). "The Local and the Global: The Anthropology of Globalization and Transnationalism." *Annual Review of Anthropology* 24:547-565.
- Kiely, R. (1995). *Sociology & Development: The Impasse and Beyond*. London: University College London Press.
- Klak, T. (peny.) (1998). *Globalization and Liberalism: The Caribbean Context*. Lanham, Maryland: Rowman & Little. eld Publishers.

- Krugman, P. (1994). "Competitiveness: A Dangerous Obsession." *Foreign Affairs* 73(2):28-44.
- Larraín, J. (1989). *Theories of Development: Capitalism, Colonialism and Dependency*. Cambridge: Polity Press.
- Lehmann, D. (1990). *Democracy and Development in Latin America*. Cambridge: Polity Press.
- Leiva, F.I. (1998). "Disciplining Workers in 'Post-Neoliberal' Chile: Neoliberalism, Labor Flexibility and Social Fragmentation in the 1990s." Makalah dipresentasikan di konferensi perdana dari Center for Latin America, 20-21 November, Kajian Karibia dan Latin, University of Massachusetts-Amherst.
- Leys, C. (1996). *The Rise and Fall of Development Theory*. London: James Curry.
- Love, J.L. (1994). "Economic Ideas and Ideologies in Latin America Since 1930." Hlm. 393-460 dalam *Latin America Since 1930. Economy, Society and Politics*, penyunting: L. Bethell. The Cambridge History of Latin America, Vol. VI, Part I. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lustig, N. (1991). "From Structuralism to Neoliberalism: The Search for a Heterodox Paradigm." Hlm. 27-42 dalam *The Latin American Development Debate: Neoliberalism, Neomonetarism, and Adjustment Processes*, penyunting: P. Meller. Boulder: Westview Press.
- Martínez, J. dan A. Díaz. (1996). *Chile: The Great Transformation*. Jenewa: UNRISD.

- Ocampo, J.A. (1993). "Terms of Trade and Center-Periphery Relations." Hlm. 333-357 dalam *Development from Within: Toward a Neostructuralist Approach for Latin America*, penyunting: O. Sunkel. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Packenhams, R.A. (1992). *The Dependency Movement: Scholarship and Politics in Development Studies*. Cambridge: Harvard University Press.
- Peet, R. (1991). *Global Capitalism: Theories of Societal Development*. London: Routledge.
- Petras, J. dan F.I. Leiva. (1994). *Democracy and Poverty in Chile: The Limits of Electoral Politics*. Boulder: Westview Press.
- Petras, J. dan M. Morley. (1992). *Latin America in the Time of Cholera: Electoral Politics, Market Economics, and Permanent Crisis*. New York: Routledge.
- Porter, M. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*. Basingstoke dan London: Macmillan.
- Prebisch, R. (1962). "The Economic Development of Latin America and its Principal Problems." *Economic Bulletin for Latin America* 7(1):1-22.
- Preston, P.W. (1996) *Development Theory: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Ramos, J. dan O. Sunkel. (1993). "Toward a Neostructuralist Synthesis." Hlm. 5-19 dalam *Development from Within: Toward a Neostructuralist Approach for Latin America*, penyunting: O. Sunkel. Boulder: Lynne Rienner Publishers.

- Rosales, O. (1988). "An Assessment of the Structuralist Paradigm for Latin American Development and the Prospects for its Development." *Cepal Review* 34:19-36.
- Singer, H.W. (1991). "Terms of Trade: New Wine and New Bottles?" *Development Policy Review* 9(4):339-352.
- Slater, D. (1990). "Development Theory at the Crossroads." *European Review of Latin American and Caribbean Studies* 48:116-126.
- So, A.Y. (1990). *Social Change and Development: Modernization, Dependency, and World-System Theories*. Newbury Park: Sage.
- Spybey, T. (1992). *Social Change, Development and Dependency: Modernity, Colonialism and the Development of the West*. Cambridge: Polity Press.
- Sunkel, O. (1994). "Un enfoque neoestructuralista de la reforma económica, la crisis social y la viabilidad democrática en América Latina." Makalah dipresentasikan di the XVIII International Congress of the Latin American Studies Association (LASA), 10-12 Maret, Atlanta.
- \_\_\_\_\_. (1993). "From Inward-Looking Development to Development from Within." Hlm. 23-59 dalam *Development from Within: Toward a Neostructuralist Approach for Latin America*, penyunting: O. Sunkel. Boulder: Lynne Rienner Publishers.
- Sunkel, O. dan G. Zuleta. (1990). "Neo-Structuralism Versus Neo-Liberalism in the 1990s." *Cepal Review* 42:35-41.



- Veltmeyer, H., J. Petras dan S. Vieux. (1997). *Neoliberalism and Class Conflict in Latin America*. London: Macmillan.
- Wade, R. (1990). *Governing the Market: Economic Theory and the Role of Government in East Asian Industrialization*. Princeton: Princeton University Press.
- \_\_\_\_\_. (1996). "Japan, The World Bank and the Art of Paradigm Maintenance: The East Asian Miracle in Political Perspective." *New Left Review* 217:3-36.
- Wade, R. dan F. Veneroso. (1998). "The Asian Crisis: The High Debt Model Versus the Wall Street-Treasury-IMF Complex." *New Left Review* 228:3-23.
- Williamson, J. (peny.) (1990). *Latin American Adjustment: How Much has Happened?* Washington, DC: Institute for International Economics.
- World Bank. (1993). *The East Asian Miracle: Public Policy and Economic Growth*. New York: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (1997). *World Development Report 1997*. New York: Oxford University Press.

## TENTANG PENULIS & *PENERJEMAH*

---

**Cristobal Kay** adalah Profesor Emeritus di bidang Rural Development and Development Studies di Institute of Social Studies (ISS), Erasmus University Rotterdam, Den Haag, Belanda. Ia adalah ekonom ternama asal Belanda yang berfokus pada studi pembangunan juga menuliskan banyak artikel berkaitan dengan studi pembangunan dan kajian agraria.

**Robert N. Gwynne** adalah Honorary Senior Research Fellow di School of Geography, Earth and Environmental Sciences di University of Birmingham. Lingkup kajiannya ialah mengenai industri agrikultur. Ia juga mengkaji mengenai strategi hulu ke hilir dari perusahaan Wine dalam rantai nilai global.

**Reza Maulana Hikam** adalah alumni Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Sekarang mengelola situs Kedai Resensi Surabaya bersama **A. Faricha Mantika**, mahasiswa Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Buku saku kedua dari Kedai Resensi Surabaya ini merupakan kajian pembangunan yang mengulas dua teori dasar dalam memperkenalkan studi pembangunan: strukturalisme dan teori dependensi dengan sudut pandang Amerika Latin.

Kedua penulis menjabarkan keterkaitan dua teori tersebut dalam kondisi masa kini, bagaimana keduanya menghadapi pandangan kelompok neoliberal dan bagaimana strukturalisme melahirkan pandangan baru bernama neostrukturalisme. Semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun yang ingin mendalami segala hal yang berhubungan dengan istilah “pembangunan”.

**Cristobal Kay** adalah Profesor Emeritus di bidang Rural Development and Development Studies di Institute of Social Studies (ISS), Erasmus University Rotterdam, Den Haag, Belanda.

**Robert N. Gwynne** adalah Honorary Senior Research Fellow di School of Geography, Earth and Environmental Sciences di University of Birmingham.